

**PERAN REKOLEKSI BAGI KETERLIBATAN KAUM MUDA
DALAM IBADAT SABDA RUKUN KELUARGA
JAYAWIJAYA DI KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh:

TRESIA DOGA

NIM: 1502025

NIRM: 15. 10. 421. 0256. R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2020

**PERAN REKOLEKSI BAGI KETERLIBATAN KAUM MUDA
DALAM IBADAT SABDA RUKUN KELUARGA
JAYAWIJAYA DI KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

Oleh:

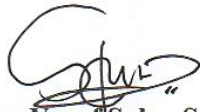
TRESIA DOGA

NIM: 1502025

NIRM: 15. 10. 421. 0256. R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

Merauke, 14 Maret 2020

**PERAN REKOLEKSI BAGI KETERLIBATAN KAUM MUDA
DALAM IBADAT SABDA RUKUN KELUARGA
JAYAWIJAYA DI KABUPATEN MERAUKE**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

TRESIA DOGA

NIM: 1502025


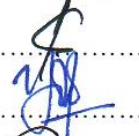

NIRM: 15. 10. 421. 0256. R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewaan Penguji Skripsi

Pada Tanggal 18 Maret 2020 Pukul 08.00-10.00WIT

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.	
Anggota : 1. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd.
2. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.	
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum.	

Merauke, 14 Maret 2020

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur.
NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya yang telah bersedia menjadi sampel penelitian sekaligus memberikan informasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku yang tercinta: Alm. Bapak Rafael Doga dan Ibu Ikilukhe Wetipo yang telah mendukung saya selama masa studi.
3. Kaka sekaligus orang wali yang terkasih, bapak Salmon Alua dan ibu Rosmina Walilo yang telah membiayai studi saya.
4. Saudara dan saudariku yang tercinta: Vinsen Doga, Obetina Doga dan Ferderika Alua yang telah mendukung saya dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studi sehingga pada saatnya saya menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku
(Filipi 4:13).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 14 Maret 2020



Penulis

Tresia Doga

NIM: 1502025

KATA PENGANTAR

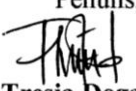
Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebab atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Rekoleksi bagi Keterlibatan Kaum Muda dalam Ibadat Sabda Rukun Keluarga Jayawijaya di Kabupaten Merauke”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur beserta seluruh staf dosen dan karyawan.
2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.
3. Kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya yang telah bersedia memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
5. Orang tua dan saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.
6. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini.

Merauke, 14 Maret 2020

Penulis,

Tresia Doga

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul PERAN REKOLEKSI BAGI KETERLIBATAN KAUM MUDA DALAM IBADAT SABDA RUKUN KELUARGA JAYAWIJAYA DI KABUPATEN MERAUKE merupakan judul dari penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan karena terdapat permasalahan mendasar yakni kurangnya keterlibatan kaum muda dalam ibadat sabda di Rukun Keluarga Jayawija. Oleh karena itu, penulis berusaha membangkitkan semangat kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya untuk terlibat aktif dalam kegiatan ibadat sabda melalui kegiatan rekoleksi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang. Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa faktor yang menyebabkan kaum muda tidak terlibat dalam kegiatan ibadat sabda. Mereka lebih memilih untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah dan ada juga yang memilih untuk bersenang-senang di luar asrama bersama teman lain. Selain itu juga ada yang tidak terlibat dalam kegiatan ibadat karena tidak memiliki kendaraan pribadi karena ibadat yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah dan jaraknya cukup jauh. Dari faktor-faktor penyebab di atas, penulis mencoba melakukan kegiatan rekoleksi untuk meningkatkan semangat kaum muda dalam ibadat sabda.

Berdasarkan analisis hasil data penelitian bahwa melalui kegiatan rekoleksi kaum muda secara perlahan-lahan mulai sadar dan terlibat dalam kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Keterlibatan kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya nampak dalam keterlibatan mereka seperti menjadi lektor, memimpin lagu, membawakan doa umat dan bahkan ada yang bersedia memimpin ibadat sabda.

Dalam upaya meningkatkan keterlibatan kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya perlu ada kerja sama antara para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya dengan kaum muda yang tinggal di asrama. Para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya perlu menyusun dan memprogramkan kegiatan-kegiatan rohani lainnya secara bersama-sama untuk mendukung perkembangan dan spiritualitas iman kaum muda sehingga kaum muda mampu menata tujuan hidupnya lebih baik lagi.

Kata Kunci: Peran, rekoleksi, keterlibatan, kaum muda, ibadat sabda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Masalah.....	8
F. Manfaat Penulisan.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Rekoleksi	11
1. Pengertian Rekoleksi.....	11
2. Jenis Rekoleksi.....	13
3. Tujuan Rekoleksi	14
4. Manfaat Rekoleksi	14
B. Dasar Rekoleksi Menurut Kitab Suci dan Dokumen Gereja.....	15
1. Kitab Suci.....	15
2. Konsili Vatikan II: Dekrit Apostolicam Actuositatem.....	16
3. Peran Rekoleksi bagi kaum muda	16
C. Keterlibatan Kaum Muda dalam Ibadat Sabda.....	18
D. Kaum Muda.....	20

1. Pengertian Kaum Muda.....	20
2. Karakteristik Kaum Muda.....	25
E. Ibadat Sabda.....	28
1. Pengertian Ibadat Sabda.....	28
2. Ibadat dalam Kitab Suci.....	31
F. Penelitian Terdahulu.....	33
G. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	36
D. Definisi Konseptual	37
E. Sumber Data dan Informasi.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Keabsahan Data.....	39
H. Teknik Anasis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	43
1. Deskripsi Geografis.....	43
2. Deskripsi Demografis Tempat Penelitian.....	44
B. Hasil Penelitian.....	46
C. Pembahasan	51
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	58
Surat Ijin Penelitian	59
Soal wawancara.....	60
Daftar Hadir I.....	61
Daftar Hadir V.....	62

Materi Rekoleksi I.....	63
Materi Rekoleksi V.....	64
Dokumentasi.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II khususnya dekret *Apostolicam Actuositatem* menegaskan bahwa kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan mereka dengan keluarga mereka sendiri telah amat banyak berubah. Sering kali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomis yang baru. Sifat-sifat alamiah kaum muda memang sesuai untuk menjalankan kegiatan itu. Sementara kesadaran kepribadian mereka bertambah matang, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, kaum muda sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Bila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para Gembala Gereja, boleh diharapkan akan membuahkan hasil yang melimpah. Kaum muda sendiri harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi kaum muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman kaum muda (AA. 12).

Penegasan dekret *Apostolicam Actuositatem* ini menandakan bahwa peran kaum muda dalam masyarakat harus didukung dengan kegiatan merasul yang sesuai dengan semangat mereka. Peran mereka juga harus disertai dengan sikap patuh dan kesetiaan mereka kepada Gereja sehingga menghasilkan buah

yang berlimpah. Kaum muda adalah generasi atau warga Gereja masa depan maka Gereja bukan saja menjadi pemilik atas kaum muda tetapi juga harus mendidik, membina, dan memberi peran baru. Perubahan dan pembaharuan menuju peradaban yang baik tentunya membutuhkan pembinaan dan pendampingan yang cukup bagi kaum muda sehingga lahir generasi yang lebih jujur, adil, disiplin, bertanggung jawab, memiliki daya juang dan iman yang kokoh (Philips Tangdilintin, 2008: 17).

Berdasarkan uraian di atas, maka kaum muda seharusnya mulai menyadari perannya dalam hidup menggereja atau hidup dalam masyarakat. Mereka harus dengan sepenuh hati mengikuti dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan perannya masing-masing. Sebagai warga Gereja, kaum muda harus terlibat dalam kehidupan menggereja karena keterlibatan merupakan salah satu perwujudan iman. Hal ini sesuai dengan apa yang ditandaskan oleh Katekismus Gereja Katolik bahwa keterlibatan merupakan suatu pengabdian yang suka rela dan luhur dari pribadi-pribadi sesuai dengan bidangnya dan menerima tanggung jawab tersebut secara pribadi (KGK 1913-1914). Maka keyakinan kaum muda akan Yesus mendorong mereka untuk menghayati imannya dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan iman yang konkret harus nampak dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan, di gereja dan di dalam organisasi.

Almarhum Mgr. Albertus Soegijapranata SJ menegaskan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) dipanggil untuk membangun Gereja dan masyarakat dalam semangat “menjadi seratus persen Indonesia dan seratus persen katolik” (Edy

Poerwanto, 2009: 43). Hal ini berarti seruan dari Mgr. Albertus menekankan pentingnya peran kaum muda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam lingkungan Gereja. Kaum muda mempunyai tanggung jawab terhadap negara dan Gereja dan kedua peran ini harus dijalankan secara seimbang. Kaum muda diharapkan mampu menyumbangkan tenaga dan pikirannya baik untuk negara maupun untuk Gereja tanpa membedakan satu terhadap yang lain.

Selain itu, almarhum Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik “*Redemptoris Missio*” menegaskan bahwa subyek dan pelaku utama dalam pembangunan adalah manusia. Hal ini berarti pembangunan manusia bukan pertama-tama berasal dari uang atau barang-barang material atau juga sarana-sarana teknologi tetapi pembentukan suara hati dan kematangan dalam cara berpikir dan pola tingkah laku (RM, 58-59). Pesan Paus Yohanes Paulus II secara tidak langsung mendorong kaum muda terlibat dalam pembangunan dan mewujudkan pembangunan yang lebih bermartabat yaitu dengan cara melakukan perubahan dan pertobatan hati dan cara berpikir. Karena itu pembangunan harus lebih mengutamakan pengakuan akan martabat setiap orang, mendorong terciptanya solidaritas, berkomitmen untuk saling melayani serta menciptakan keadilan dan perdamaian bagi masyarakat.

Pemikiran yang telah dituangkan dalam penjelasan-penjelasan di atas, setidaknya bersentuhan langsung dengan realitas kaum muda Jayawijaya di kota Merauke, yang disatukan dalam wadah kerukunan keluarga yaitu Rukun Keluarga Jayawijaya. Rukun Keluarga Jayawijaya adalah sebuah kelompok persekutuan yang berasal dari suku Dani (Wamena). Kelompok ini dibentuk dengan tujuan

agar orang-orang suku Dani berada dalam suatu ikatan kekeluargaan, persaudaraan dan juga merangkul kaum muda yang sedang belajar atau menjalani studi di Kota Merauke tetap berada dalam semangat iman kristiani. Karena itu sejak awal kelompok ini terbentuk, para pengurus menetapkan suatu kegiatan ibadat sabda demi menjaga semangat iman kristiani. Kegiatan ibadat sabda ini selalu dilaksanakan sekali dalam sepekan yaitu pada setiap hari Jumat pada pukul 17.00 WIT. Kegiatan ibadat sabda ini melibatkan semua kaum muda dan juga orang tua yang tinggal di kota Merauke dan dilaksanakan secara bergilir. Para pengurus selalu memberikan tugas dan tanggung jawab kepada kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan tersebut seperti menjadi lektor, memimpin lagu, memimpin ibadat dan lain sebagainya.

Namun dari pengamatan penulis bahwa semenjak penulis berada di Kota Merauke yaitu pada tahun 2015, hampir sebagian kaum muda tidak terlibat dalam kegiatan ibadat tersebut. Kaum muda yang berada di Asrama seringkali tidak terlibat dalam kegiatan ibadat sabda bersama dengan para orang tua. Pada kegiatan observasi awal penulis yaitu pada bulan Agustus dan September 2019, ketika ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya dilaksanakan, kelompok yang terlibat aktif adalah orang tua sedangkan kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya kurang terlibat dan hampir sebagiannya tidak terlibat dalam kegiatan ibadat tersebut. Ada berbagai macam alasan yang diberikan oleh kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya ketika mereka tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Ketidakhadiran kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya dalam kegiatan ibadat

sabda mendorong penulis untuk mengupayakan salah satu wadah solusi untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut.

Hal yang diupayakan penulis adalah dengan melakukan kegiatan rekoleksi. Rekoleksi merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk melatih hidup rohani dan menumbuhkan rasa ingin berubah menuju ke arah yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, semua peristiwa hidup berlalu begitu saja tanpa kita merefleksikan sehingga kita tidak tahu makna di balik peristiwa tersebut. Sementara manusia mengimani bahwa Tuhan turut hadir dalam setiap peristiwa hidupnya. Rekoleksi menjadi saat yang tepat bagi manusia untuk berhenti sejenak dari aktivitas rutin dan merefleksikan hidup untuk menemukan kehendak Tuhan. Maka rekoleksi bukan sebuah ceramah agama, Kitab Suci dan teologi. Rekoleksi merupakan sebuah refleksi pengalaman hidup yang dirasakan kemudian pengalaman tersebut diolah supaya setiap orang mampu menemukan makna dan pesan baik untuk hidupnya. Maka rekoleksi merupakan kegiatan pembinaan iman yang bertujuan untuk membantu manusia mengenal berbagai pengalaman hidupnya sebagai tanggapan terhadap karya Allah sehingga mereka memperkaya hidup dan memotivasi dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih berkualitas.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika pada saat ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya, maka penulis mengambil tindakan yaitu membuat rekoleksi untuk kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya setiap bulan satu kali pada akhir bulan dalam lima kali pertemuan dari bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020 tetapi bulan Desember tidak dilakukan karena libur Natal. Dalam pertemuan pertama yang hadir 20 kaum muda dari 50 kaum muda Rukun Keluarga

Jayawijaya, pertemuan kedua yang hadir 28 kaum muda dari 50 kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya, pertemuan ketiga yang hadir 41 kaum muda dari 50 kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya, pertemuan keempat yang hadir sebanyak 45 kaum muda dari 50 kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya dan pertemuan kelima yang hadir adalah 48 kaum muda dari 50 kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya.

Dari kegiatan rekoleksi ini penulis berharap bahwa keterlibatan kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya semakin meningkat. Tema yang dilaksanakan dalam kegiatan rekoleksi ini juga disesuaikan dengan karakter dan semangat kaum muda sehingga diharapkan bahwa kegiatan rekoleksi dapat membangkitkan semangat mereka untuk terlibat dalam kegiatan ibadat sabda. Selain itu alasan penulis memilih kegiatan rekoleksi karena kegiatan rekoleksi juga memiliki nuansa doa yang sama dalam kegiatan ibadat. Alasan lain adalah selama ini belum ada wadah kegiatan rohani dari luar atau juga berasal dari para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya untuk meningkatkan semangat atau spiritualitas hidup rohani kaum muda.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mencoba menggeluti judul penelitian “Peran Rekoleksi bagi Keterlibatan Kaum Muda dalam Ibadat Sabda Rukun Keluarga Jayawijaya Di Merauke. Dari judul penelitian ini, penulis ingin mengupayakan kerlibatan kaum muda secara aktif dalam ibadat sabda melalui rekoleksi. Penulis berharap bahwa kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya setelah mengikuti rekoleksi semakin termotivasi dalam membaharui hidup

khususnya semangat hidup rohani dan keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kaum muda belum memahami betul pentingnya ibadat sabda bagi kehidupan mereka.
2. Kurang adanya komunikasi dan kerja sama antara pengurus dan anggota dalam Rukun Keluarga Jayawijaya.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti berusaha membatasi permasalahan di atas dengan lebih berkonsentrasi pada peran rekoleksi bagi keterlibatan kaum muda dalam ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya di merauke. Pembatasan permasalahan ini dimaksudkan agar tema pembahasan tidak meluas melainkan terpusat pada tema pokok dari skripsi ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian penulsi, yaitu:

1. Apa penyebab rendahnya keterlibatan kaum muda dalam ibadat sabda di Rukun Keluarga Jayawijaya?

2. Apakah rekoleksi dapat meningkatkan spritualitas kaum muda dalam Rukun Keluarga Jayawijaya dalam mengikuti ibadat sabda?
3. Usaha apa yang dilakukan oleh pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya untuk meningkatkan spritualitas kaum muda dalam mengikuti ibadat sabda?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis yaitu:

1. Mendeskripsikan hal-hal yang menjadi penyebab kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya kurang terlibat dalam Ibadat sabda.
2. Menemukan salah satu wadah yang dapat meningkatkan semangat kaum muda untuk melibatkan diri dalam kegiatan ibada sabda di Rukun Keluarga Jayawijaya.
3. Menemukan dan sekaligus memberikan saran bagi para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya untuk melakukan langkah yang tepat dalam rangka meningkatkan spritualitas hidup rohani kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya.

F. Manfaat Penulisan

Tulisan ini memiliki kegunaan atau manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan karya penulisan khususnya tentang teori keterlibatan kaum muda dalam ibadat sabda.
- b. Bagi kaum muda agar dapat menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai petugas-petugas liturgi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti. Membantu penulis dalam penyelesaian studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- b. Bagi pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya. Agar melibatkan kaum muda dalam mengikuti ibadat sabda dan petugas-petugas liturgi dalam ibadat sabda di Rukun Keluarga Jayawijaya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam usaha untuk merapungkan karya tulis ini, maka penulis akan membagi karya tulis ini dalam lima bab yaitu: Bab I pendahuluan. Pada bab ini, peneliti menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan teori. Bab ini meliputi uraian tentang keterlibatan kaum muda, kaum muda, karakter kaum muda, ibadat sabda, rekoleksi dan penelitian relevan. Bab III Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, informan, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian,

pengembangan instrumen dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, deskripsikan umum, hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan pada bab V merupakan bab penutup. Di dalam bab penutup ini penulis akan menguraikan bagian kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Rekoleksi

1. Pengertian Rekoleksi

Rekoleksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *recollect* yang berarti mengingat kembali atau mengumpulkan kembali. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rekoleksi sinonim dengan kata khalawat artinya pengasingan diri untuk menenangkan pikiran atau mencari ketenangan batin. Rekoleksi juga merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk melatih hidup rohani dan menumbuhkan rasa ingin berubah menuju ke arah yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, segala peristiwa hidup seringkali berlalu begitu saja tanpa sempat kita merefleksikan sehingga kita tidak tahu makna di balik peristiwa. Sementara manusia mengimani bahwa Tuhan selalu turut hadir dalam setiap peristiwa hidupnya. Rekoleksi menjadi saat yang tepat bagi manusia untuk berhenti sejenak dari segala aktivitas rutin dan merefleksikan kembali perjalanan hidupnya untuk menemukan kehendak Tuhan. Rekoleksi bukan sebuah ceramah agama atau moral, juga bukan renungan panjang atau ceramah kitab suci dan teologi. Rekoleksi merupakan sebuah proses merefleksikan berbagai pengalaman hidup yang dirasakan dan kemudian para peserta sendiri menemukan apa yang menjadi pesan bagi

hidupnya. Di sini berarti pemandu rekoleksi hanya bertindak sebagai orang yang memandu kegiatan tersebut.

Rekoleksi merupakan kegiatan pembinaan iman yang tidak jauh berbeda dengan retreat. Dalam rekoleksi bahan yang diolah adalah pengalaman hidup yang telah dilalui atau pengalaman yang didapatnya pada saat mengikuti retreat maupun pengalaman hidup yang dirasa cocok dan mempengaruhi hidupnya sampai saat ini. Pengalaman hidup ini kemudian diolah pada saat proses rekoleksi dan kemudian kaum muda dapat menemukan makna maupun kedewasaan iman dalam menanggapi permasalahan hidup mereka (Paul Subyanto 2003:4).

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rekoleksi merupakan suatu kegiatan mengingat kembali atau mefleksikan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau kemudian peristiwa hidup itu diolah dalam terang iman sehingga setiap orang mampu menemukan makna dan pesan yang baik untuk hidup di masa yang akan datang. Maka rekoleksi dapat menghantar kaum muda untuk kembali membangun motivasi dan niat hidup rohani yang lebih baik lagi karena di dalam semua pengalaman hidupnya, Allah selalu berkarya dan turut campur tangan dalam semua pengalaman hidupnya.

2. Jenis Rekoleksi

Rekoleksi dapat dibedakan atas beberapa jenis yaitu: rekoleksi bagi anak-anak, rekoleksi bagi kaum remaja, rekoleksi bagi pasangan suami istri, rekoleksi bagi kaum biarawan-biarawati, rekoleksi bagi kaum muda, rekoleksi bagi para guru, dan juga rekoleksi yang bersifat tematis yang disesuaikan dengan kebutuhan seperti rekoleksi untuk persiapan ujian dan lain-lain.

Rekoleksi bagi anak-anak biasanya lebih bertema tentang pemahaman mereka akan Kristus, sedangkan rekoleksi bagi kaum remaja bertemakan tentang pengenalan akan diri mereka sendiri serta tanggung jawab mereka sebagai pribadi yang mandiri, rekoleksi bagi pasangan suami istri lebih mengarah pada tema tanggung jawab mereka atau orang tua terhadap masa depan anak-anak yang telah dipercayakan oleh Tuhan bagi mereka dan keharmonisan dalam berumah tangga.

Sedangkan rekoleksi bagi kaum muda bertemakan tentang pembentukan jati diri, rekoleksi bagi guru-guru bertemakan tentang menjadi guru yang inspiratif dan professional dan rekoleksi yang bersifat tematis selalu disesuaikan dengan kebutuhan bagi para peserta sehingga kegiatan tersebut dapat menjawab kebutuhan bagi para peserta seperti rekoleksi untuk persiapan ujian berarti memohon bimbingan dan penyertaan Allah dalam mempersiapkan diri mengikuti ujian (Paul Subiyanto 2003: 4).

3. Tujuan Rekoleksi.

Tujuan dari kegiatan rekoleksi kaum muda ialah membantu kaum muda untuk mengenal situasi diri dan hidupnya dalam permasalahan dan persoalan tertentu sebagai hasil karya Allah dan tanggapan kaum muda kepada-Nya. Hal-hal yang dilakukan dalam rekoleksi yakni meninjau karya Allah dalam diri kaum muda, cara kerja serta bimbingan-Allah serta tanggapan kaum muda terhadap karya Allah tersebut. Rekoleksi mampu memperkaya hidup dan hidup seluruh umat kepada Allah dan seluruh karya-Nya. Melalui kegiatan rekoleksi diperoleh semangat dan motivasi baru untuk melanjutkan kegiatan atau saat-saat penyegaran rohani (Mangunhardjan, 1984:20).

4. Manfaat Rekoleksi

Manfaat rekoleksi adalah untuk merefleksikan perjalanan hidup manusia dan mencoba menemukan kehendak Tuhan dalam hidupnya. Ini berarti bahwa manusia dalam keheningan harus dapat memahami untuk apa ia hidup dan untuk apa dia diciptakan. Maka setelah manusia menyadari kehadiran Tuhan, ia harus menyadari bahwa ia dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

B. Dasar Rekoleksi Menurut Kitab Suci dan Dokumen Gereja

1. Kitab Suci

Dasar rekoleksi dalam Kitab Suci terdapat dalam Injil Lukas 22:

39-46

”Lalu pergilah Yesus keluar kota dan sebagaimana biasa Ia menuju bukit Zaitun. Murid-murid-Nya juga mengikuti Dia. Setelah tiba di tempat itulah berkata kepada mereka: berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan. Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira selempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, katanya: Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau ambillah cawan ini dari pada-Ku tetapi bukanlah kehendak-Ku melainkan kehendak-Mulah yang terjadi”.

Teks ini mau menjelaskan bahwa Yesus membutuhkan waktu sejenak untuk berdoa, artinya bahwa Yesus mengasingkan diri sejenak untuk mencari ketenangan batin serta menemukan kehendak Tuhan atas diri-Nya. Hal ini juga berarti harus terjadi dalam kehidupan kaum muda di mana kaum muda harus meluangkan waktu sejenak, meninggalkan berbagai aktivitas dan kesibukan pribadi baik di rumah maupun di lingkungan sosial untuk berdoa serta merefleksikan kehidupannya yang telah terjadi di masa lampau dan berusaha menanggapi panggilan Allah atas dirinya sebagai kaum muda maupun awam dalamewartakan Kerajaan Allah.

2. Konsili Vatikan II: dekret *Apostolicam Actuositatem*

Dalam dokumen Konsili Vatikan II khususnya dekret “*Apostolicam Actuositatem*” artikel 32 menguraikan tentang para awam yang membaktikan diri dalam kerasulan sudah tersedia berbagai upaya pembinaan yakni: sidang-sidang, kongres-kongres, rekoleksi, latihan rohani, konferensi-konferensi, buku-buku untuk memperdalam pengetahuan Kitab Suci dan ajaran Katolik dan memupuk hidup rohani serta memahami situasi dunia begitu pula untuk menemukan dan mengembangkan metode-metode yang sesuai. Artinya bahwa Gereja masih memiliki cara untuk memperdalam dan mengembangkan

pengetahuan Kitab Suci dan ajaran Katolik. Salah satu cara yang dimaksud adalah melalui rekoleksi yang mana merupakan cara untuk melakukan pembenahan diri dalam menanggapi panggilan Allah sebagai Rasul Kristus dalam situasi dunia zaman ini.

3. Peran Rekoleksi

a. Peran rekoleksi secara umum

Rekoleksi sangat berperan penting karena melalui rekoleksi manusia berhenti sejenak dari berbagai aktivitas rutin dan merefleksikan hidupnya untuk menemukan kehendak Tuhan. Rekoleksi mengajak kita sejenak untuk melihat kembali karya Allah yang bekerja dalam diri kita. Dengan rekoleksi manusia dibantu untuk memperteguh imannya. Pokok iman kristiani adalah percaya akan Yesus Kristus yang telah wafat dan bangkit. Beriman kepada Kristus diwarnai oleh pengetahuan dan pengalaman pribadi manusia yang konkret (Pius Kila, 1996:5).

b. Peran Rekoleksi bagi Kaum Muda

Rekoleksi sangat berperan penting bagi kaum muda Katolik, di mana masa muda adalah masa pembentukan jati diri. Pada masa ini seseorang akan menegaskan identitas, kepribadian dan keunikannya. Maka tidaklah mengherankan, pada masa ini muncul aneka macam pikiran ataupun tindakan yang seringkali membuat orang lain merasa kaget dan heran. Proses pencarian ini akan berhenti ketika kaum muda menemukan pijakan yang tepat bagi hidupnya.

Masa muda adalah masa untuk mengaktualisasikan diri. Seperti bejana atau tempat air yang sudah penuh, maka kaum muda ingin membagikan berbagai pengetahuan dan pengalaman hidupnya kepada semua orang. Maka harapannya adalah kaum muda dengan sikap yang berani dan mental yang kuat mampu mendobrak semua kemapanan yang tidak manusiawi dan mencoba untuk merevolusi berbagai dinamika hidup yang kurang baik menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Kaum muda adalah generasi penerus yang menciptakan dunia dengan berbagai kemudahan tetapi harus mengisi dunia ini dengan berbagai sikap dan perilaku serta spiritualitas yang membangun dunia dan bukan dengan berbagai tindakan yang merusak. Rekoleksi juga berperan sebagai kompas yang memberitahukan kepada kita arah yang harus kita tuju. Masa muda adalah masa di mana kaum muda mencari jati diri, mengaktualisasikan diri dan memiliki segudang ide inspiratif yang harus diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Maka diharapkan bahwa kaum muda tidak terjerumus dalam hal-hal yang berakibat pada kemerosotan moral. Rekoleksi sebagai suatu latihan rohani yang dapat membantu kaum muda menuju arah yang lebih baik. Dalam hal ini rekoleksi juga mempunyai peran yang cukup penting dalam kaitan dengan pembentukan moral kaum muda (Pius Kila, 1996:5).

C. Keterlibatan Kaum Muda dalam Ibadat Sabda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterlibatan berasal dari kata dasar libat. Keterlibatan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga keterlibatan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Dalam Katekismus Gereja Katolik dijelaskan bahwa arti keterlibatan adalah sebuah pengabdian yang dilaksanakan secara sukarela oleh pribadi-pribadi yang sesuai dengan tempat dan peranan seseorang serta harus mengarah pada peningkatan kesejahteraan umum. Keterlibatan yang sukarela berasal dari keinginan diri sendiri dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Kaum muda menyadari perannya dalam hidup menggereja atau hidup dalam masyarakat. Mereka akan sepenuh hati mengikuti dan melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilakukan sesuai dengan peranannya. Sebagai seorang beriman kristiani, keterlibatan hendaknya selalu berangkat dari keyakinan iman akan Kristus dan berakhir pada pengembangan imannya bukan menjadi kepentingan pribadi maupun kelompok.

Tindakan nyata atas keterlibatan umat inilah mampu menghadirkan Allah menjadi nyata di dalamnya. Keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja adalah suatu bentuk perwujudan iman. Keyakinan akan Yesus Kristus mendorong kaum muda untuk semakin menghayati dan menyadari imannya, sehingga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan itu berupa keterlibatan aktif kaum muda dalam hidup menggereja.

Keterlibatan itu hendaknya berasal dari keinginan dan kesadaran diri, bukan karena kepentingan pribadi maupun kelompok. Kaum muda yang menyadari akan perannya sebagai umat beriman kristiani akan senang dan dapat menemukan bahwa Allah hadir dalam dirinya. Kaum muda diharapkan dapat melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di gereja. Hal ini dapat melatih kaum muda untuk dapat menjalin relasi yang baik dengan orang lain di sekitar, mengarahkan kaum muda dalam kegiatan-kegiatan positif yang dapat membentuk kepribadian mereka yang baik dan yang terpenting adalah mereka dapat menghayati imannya melalui keterlibatan mereka (Katekismus Gereja Katolik, Nomor 1913-1917).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, keterlibatan adalah kesadaran seseorang dalam menghayati iman akan Yesus Kristus dan mengikutsertakan diri seseorang secara aktif dalam hidup menggereja baik secara pribadi maupun kelompok, karena keterlibatan seseorang datang dari pribadi setiap orang dan secara sukarela. Hal ini dimaksudkan agar umat Kristiani harus dapat menghayati imannya akan Yesus Kristus dengan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan iman tersebut dilakukan oleh umat karena kesadarannya akan imannya yang harus dikonkretkan dalam hidupnya sesuai dengan keadaannya.

D. Kaum Muda

1. Pengertian Kaum Muda

Kaum muda adalah mereka yang berusia 15-30 tahun. Kaum muda terbuka terhadap segala kemungkinan yang bisa terjadi dan kaum muda juga terbuka untuk menerima dan menghayati segala kemungkinan. Kaum muda selalu terbuka untuk menjadi baik atau buruk, berguna atau tak berguna. Banyak kaum muda yang patah semangat dan tenggelam dalam rasa putus asa yang tragis hanya karena tidak ada pihak yang mau membantu mereka untuk bisa bangkit dari kejatuhannya. Masa muda adalah satu fase yang sangat menarik dalam siklus kehidupan manusia (Mukese, 2006: 47).

Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang. Situasi hidup, sikap batin serta hubungan mereka dengan keluarga mereka sendiri telah amat banyak berubah. Seringkali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomi yang baru. Dari hari ke hari peran mereka di bidang sosial dan juga politik semakin penting. Padahal, agaknya mereka kurang mampu menanggung beban-beban baru dengan baik. Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat itu menuntut dari mereka kegiatan merasul yang sepadan.

Sifat-sifat alamiah mereka pun memang sesuai untuk menjalankan kegiatan itu. Sementara kesadaran akan kepribadian mereka bertambah matang, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan

peran mereka dalam kehidupan sosial dan budaya. Bila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para gembala Gereja, boleh diharapkan akan membuahkan hasil yang melimpah.

Mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi kaum muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman mereka. Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda sehingga dengan mengatasi jarak umur mungkinlah kedua pihak saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasehat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul. Di pihak lain, hendaknya kaum muda mampu bersikap hormat dan menaruh kepercayaan terhadap kaum dewasa. Walaupun secara alamiah mereka cenderung ke arah hal-hal baru, hendaknya mereka menghargai tradisi-tradisi yang terpuji sebagaimana harusnya, (*Dekrit Apostolicam Actuositatem* artikel 12).

Apa yang ditekankan oleh dekrit di atas, tidak lain adalah tugas rasul atau panggilan untuk merasul bagi kaum muda. Tugas merasul adalah satu dari aspek penting hidup menggereja kaum muda yang harus diberi perhatian yang memadai, baik oleh generasi yang lebih tua maupun oleh generasi muda sendiri. Bagi kaum muda, menjadi rasul

adalah sesuatu yang wajib hukumnya berdasarkan panggilan mereka sebagai seorang Kristen lewat pembaptisan. Dengan kata lain, menjadi rasul atau menjadi misionaris, bagi kaum muda bukanlah suatu tuntutan yang datang dari luar, melainkan satu dorongan bawaan dari dalam, dari hakikat kaum muda itu sendiri sebagai pengikut-pengikut Kristus.

Gereja sendiri, seperti diungkapkan oleh Dokumen Konsil Vatikan II, khususnya dekret kerasulan awam di atas memandang kaum muda sebagai satu tumpuan harapan masa depan Gereja itu sendiri. Dalam diri kaum muda itulah Gereja melihat satu proses pembaharuan hidup umat manusia yang berlangsung tak kenal henti. Gereja yakin bahwa dalam diri kaum muda itulah Gereja menentukan gambaran atau lambang dirinya yang tepat, yakni sebagai tanda nyata dari kehidupan serta rasi bagi harapan manusia di dunia.

Kaum muda terbuka terhadap perkembangan dan pembaharuan yang dianggap dapat mempercepat proses realisasi masa depan yang didambakan. Potensi ini menempatkan orang muda sebagai generasi pembaharu dan kaum muda sering disebut sebagai hati nurani masyarakat banyak. Kaum muda juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, kemampuan empati atau belarasa, sehingga dengan cepat dan mudah ikut merasakan penderitaan orang lain. Kaum muda sebagai *agent of change*, agen pembaharuan dan penggerak perkembangan, apabila kaum muda memiliki kesadaran kolektif.

Masyarakat pada umumnya menganggap dan menempatkan kaum muda sebagai generasi masa depan dan generasi penerus. Maka menuntut kepercayaan dan kesempatan untuk berperan sekarang ini, kaum muda sampai pada kesadaran yang amat penting akan diri mereka sebagai komponen masa kini. Kaum muda juga mau dianggap sebagai pekerja sama setaraf dengan generasi terdahulu. Ini suatu pertanda bahwa kaum muda mendambakan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan real mereka dalam partisipasi hidup menggereja dan masyarakat. Kaum muda sebagai komponen masa kini dan arena itu memberi peran dan tanggung jawab adalah salah satu bentuk dan bagian integral pembinaan diri kaum muda. Setiap bentuk pelibatan kaum muda dalam berbagai kegiatan harus dilihat sebagai proses pembelajaran. (Tangdilintin, 2008: 27-29).

Kepribadian kaum muda sejak dini harus disadarkan bahwa pribadi manusia suci karena diciptakan Allah sesuai dengan Citra-Nya (Kej 1:27). Manusia diciptakan dari dua unsur: tanah (pertanda dan sumber kelemahan, keterbatasan manusiawi) dan unsur napas ilahi dari Sang Pemberi hidup (pertanda dan sumber keunggulan dan keabdian). Maka panggilan dasar hidup manusia adalah menjaga hidup dan perilaku sebagai citra Allah. Kesadaran diri sebagai citra Allah juga akan melandasi kaum muda membangun harga diri dan kepercayaan diri. Kepribadian yang menyangkut pembentukan watak yakni jujur, adil, bertanggung jawab, terbuka-toleran, disiplin dan solider, kemauan dan

kemampuan terlibat, hanya bisa dikembangkan atas dasar harga diri dan percaya diri tersebut. Kaum muda juga perlu dibantu untuk membekali diri dengan spritualitas martyria yakni penghayatan hidup rohani yang melahirkan semangat dan kesediaan untuk berkorban, melayani tanpa pamrih, dan untukewartakan kabar sukacita dengan memberi kesaksian iman di tengah masyarakat. Kaum muda juga menjadi garam dan terang dalam membangun kebaikan masyarakat (Tangdilintin, 2008: 63-65).

Gereja memandang kaum muda sebagai “harapan” juga kaum muda sebagai “suatu tantangan yang besar bagi masa depan Gereja sendiri”. Dalam Injil, sesungguhnya kaum muda berbicara langsung kepada Kristus yang mengungkapkan kepada mereka “kekayaan mereka yang unik” dan memanggil kaum muda kepada kegiatan, bagi pertumbuhan pribadi dan komunitas, kepada nilai yang menentukan bagi nasib masyarakat dan Gereja. Maka, kaum muda hendaknya jangan dipandang sebagai obyek katekese, melainkan juga subyek-subyek aktif dan pelaksana evangelisasi serta ahli-ahli pembaharuan sosial. (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000: 163-164).

Paus Yohanes Paulus II, ketika berhadapan dengan kaum muda berseru, “hiduplah masa mudamu secara penuh.” Dan hiduplah secara penuh dalam konteks Injil tidak lain dari hidup secara benar. “Karena itu, haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapa-Mu yang di surga adalah sempurna,” kata Yesus dalam Injil Matius 5:48. Itu berarti, kaum muda sebagai rasul-rasul perdamaian, sebagai saksi-saksi kebenaran dan

keadilan, harus mampu menata hidup dan masa mudanya sedemikian rupa sehingga segala sesuatu yang mereka miliki dalam dirinya dapat berkembang secara sempurna serta berfungsi secara berdaya guna sebagai alat-alat perjuangan kebenaran, keadilan dan perdamaian. Paus menyimpulkan sendiri bahwa “menjadi benar bagi kaum muda adalah menyiapkan suatu masa depan yang pasti dan menjadi seorang dewasa yang sempurna dan matang”. Hanya setelah menjadi matang dan sempurna itulah kaum muda yang adalah jelmaan masa muda Gereja itu akan sanggup melaksanakan panggilan dan perutusan mereka untukewartakan Injil Yesus Kristus tentang Kerajaan Allah tentang kebenaran dan keadilan, serta tentang damai secara meyakinkan. (Emanuel Paulus, “Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda dalam Hidup Menggereja”).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan, bahwa kaum muda adalah kekuatan yang sangat penting dan menjadi masa depan Gereja dan masyarakat, karena kaum muda dapat meneruskan pewartaan tentang Yesus Kristus dalam panggilan mereka masing-masing dan dengan caranya mereka menjadi pewarta Kristus dalam menggereja dan di masyarakat.

2. Karakteristik Kaum Muda

Karakter dasar dari kaum muda adalah kemauan untuk berkembang, keberanian untuk bertindak sehingga terjadi pembaharuan yang original, berbeda dari yang lainnya. Karakter orang muda dibentuk

oleh budaya atau tradisi kolektif, hal-hal yang menjadi warisan kebiasaan keluarga, kematangan berpikir dan bersikap dalam keluarga maupun masyarakat. Beberapa macam karakteristik kaum muda adalah sebagai berikut:

a. Masa pencarian.

Masa muda adalah masa pembentukan jati diri. Pada masa ini kaum muda akan menegaskan identitas, kepribadian dan keunikannya. Maka tidaklah mengherankan, pada masa ini muncul aneka macam pikiran atau tindakan yang seringkali membuat orang lain menjadi heran dan kaget. Proses pencarian ini akan berhenti ketika kaum muda menemukan pijakan yang tepat bagi hidupnya.

b. Berkelompok.

Pada masa ini, kaum muda suka berkelompok. Kaum muda akan berkumpul dan membentuk suatu kelompok berdasarkan minat, bakat, dan hobi. Ada berbagai macam kelompok minat, bakat dan hobi seperti komunitas pecinta binatang, komunitas pecinta alam. Selain itu juga ada kelompok lain seperti kelompok yang memiliki hobi olahraga (futsal, bola kaki, badminton). Ada juga kelompok musik, teater dan diskusi yang terdiri dari kaum muda. Kecenderungan berkelompok ini tidak hanya terjadi dalam dunia nyata tetapi juga sampai ke dunia maya khususnya group-group

yang ada di media sosial seperti instagram, facebook, twitter dan juga dalam bentuk blog komunitas pertemanan.

c. Masa mengaktualisasikan diri.

Masa kaum muda adalah masa untuk mengaktualisasikan diri. Di sini kaum muda ingin membagikan pengalaman dan pengatahuannya kepada semua orang. Namun terkadang kaum muda bersikap gegabah dalam bertindak sehingga tidak berpikir tentang keselamatan dirinya. Kaum muda berpikir bahwa apa yang diperjuangkan adalah benar karena itu dengan sikap militan mereka memperjuangkannya dan tidak mempertimbangkan dari berbagai aspek. Kecerobohan inilah terkadang membuat kaum muda terjebak dalam sikap dan perilaku destruktif. Karena itu kaum muda perlu membaharui diri dan mencari pemenuhan diri melalui berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan dan mental yang lebih baik lagi.

d. Kokoh dan prinsip.

Kaum muda seringkali dipandang bersikap keras kepala, namun secara positif hal itu dapat dipandang sebagai keteguhan kaum muda dalam berprinsip dan ketekunannya dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi kesejahteraan semua orang.

e. Dinamis dan kreatif.

Dunia kaum muda adalah dunia yang selalu bergerak. Mereka bergerak untuk menemukan tempat berlabuh yang sesuai. Maka tidak mengherankan bila seringkali pelabuhan ini tidaklah panjang waktunya, sampai ditemukan tempat berlabuh yang lebih nyaman dan menyejukkan hati. Pelabuhan itu dapat berupa kawan, organisasi, tempat kerja, pendidikan dan calon pasangan hidup. Di satu sisi dinamika ini dapat membawa mereka pada situasi yang memberi ruang positif pada pertumbuhan kreativitas kaum muda dalam mengelola sejarah hidupnya. Bantuan yang memadai akan memungkinkan kaum muda merangkai serpihan-serpihan kreativitas itu menjadi kristal-kristal pemahaman yang membangkitkan daya hidup dan menggerakkan kehidupan menuju kesejateraan bersama. Pada saatnya mereka akan siap menjadi pemimpin kehidupan.

E. Ibadat Sabda

1. Pengertian Ibadat Sabda

Ibadat sabda merupakan perayaan iman akan Allah yang kini bersabda kepada kita. Dalam pengertian Kitab Suci, Sabda Allah bukanlah sekedar kata-kata yang kosong. Sabda Allah itu penuh daya. Dalam bahasa Ibrani, kata sabda adalah *dabar*. Kata *dabar* bukan hanya suatu ungkapan tertentu yang kosong, melainkan sekaligus juga

mengandung makna tindakan. Artinya, apa yang diungkapkan terwujud juga dalam realitas. Maka, apa yang disabdakan Allah akan terjadi seperti itu pula. Misalnya ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Ia bersabda, ”jadilah terang”. Lalu terang itu jadi (Kej 1:3). Sabda Allah memang efektif, penuh daya. Sabda itu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. Oleh karenanya, melalui Nabi Yesaya, Allah bersabda, “demikianlah Firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku, ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya (Yes 55:11). Bila Allah bersabda, maka apa yang disabdakan itu sungguh terjadi kini dan di sini. Sabda Allah itu bekerja, dan tidak pernah berhenti sebelum segalanya terlaksana (Martasudjita, 2004:16).

Ibadat sabda merupakan suatu usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadat dalam lingkup Gereja Katolik hampir sama dengan liturgi yang sering disebut “ibadat resmi Gereja”. Istilah ibadat menitikberatkan pada aspek “kultur lahiriah” dari liturgi, yakni upacara dan “ulah kebaktian” lainnya, yang dilakukan oleh umat Allah sebagai Tubuh Mistik Yesus Kristus. Secara resmi dan di hadapan umum umat meluhurkan Tuhan, bersyukur serta menyatakan bakti kepada-Nya. Ibadat sabda ialah perayaan yang mengikutsertakan seluruh manusia jiwa dan raganya, tangan dan lutut,

telinga dan mata, kepala dan hati. Dalam arti luas ibadat mencakup aneka ragam bentuk kebaktin bersama (Heuken, 2004: 63).

Setiap agama mempunyai ibadat sendiri, namun dalam ibadat nampak suatu perbedaan antara agama yang satu dan yang lain. Ada yang melihat bahwa ibadat adalah sebuah pertemuan antara Allah dan manusia. Ada juga yang membatasi bahwa ibadat adalah ungkapan ketakwaan dan saling mengukuhkan dalam iman. Dalam hal ini perbedaan paling besar nampak dalam pemakaian simbol dan juga tanda yang mengungkapkan sesuatu yang khusus dalam ibadat serta makna yang mendalam.

Ibadat adalah kegiatan manusia. Cara umat mengambil bagian dalam ibadat itu berbeda dari satu agama ke agama yang lain. Biasanya ada petugas agama yang memimpin ibadat. Tetapi baik peranan mereka maupun partisipasi umat yang lain amat khusus bagi masing-masing agama. Peraturan ibadat juga amat berbeda-beda. Ada ibadat yang bersifat perayaan dengan peserta, tetapi juga dengan “ajaran” mengenai keselamatan dan ibadat. Ada juga yang lebih menekankan pengabdian serta kewajiban. Ibadat hampir sama dengan ibadah yang artinya kebaktian kepada Tuhan atau lebih tepatnya sebagai penghormatan terhadap Tuhan yang oleh manusia harus diwartakan bersama-sama selaku makhluk di hadapan Sang Pencipta. Ibadat yaitu perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari dengan ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadat ialah

segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta (Prier, 2005: 5).

Ibadat mengandung makna tindakan manusia yang menyatakan bakti atau pengabdian manusia yang menyatakan bakti atau pengabdian manusia kepada Allah. Ibadat mencakup segala macam tindakan sembayang atau doa saja tetapi semua perbuatan yang dimaksudkan untuk mengabdikan Allah. Pengertian ibadat dalam tradisi Kristiani lebih menunjukkan pada tanggapan manusia atas kasih Allah yang telah dianugerahkan kepada kita. Artinya bila kita melakukan ibadat entah berdoa maupun karitatif (berbuat kasih) kepada sesama itu tidak untuk mendapatkan tiket ke surga tetapi sebagai bentuk ungkapan puji syukur dan terima kasih kita pada Allah yang telah lebih dahulu mengasihi dan menyelamatkan kita. Ibadat dalam agama Kristiani berbeda dengan ibadat dengan agama lain bukan pertama-tama suatu perbuatan manusia bagi Allah, tetapi lebih dahulu suatu karya Allah bagi manusia. Atau bila disimpulkan ibadat adalah perayaan umat beriman atas nama dan bersama Kristus, di mana Ia hadir untuk menyelamatkan manusia sebagai pujian bagi Bapa (Prier, 1987:3-4).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa, ibadat sabda merupakan suatu kebaktian dan penghormatan kepada Sang Pencipta, melalui tanggapan sabda dan ibadat juga adalah

bentuk ucapan syukur dan terima kasih kita kepada Tuhan yang telah dahulu mengasihi kita dan menyelamatkan kita.

2. Ibadat dalam Kitab Suci

a. Ibadat Sabda dalam Perjanjian Lama.

Setelah zaman bapa leluhur berakhir, maka mulai diadakan kebaktian bersama (ibadat umum). Ada banyak umat yang dapat mengikuti ibadat umum (Mzm 93:5), doa-doa bersama, dan memanfaatkannya untuk mengungkapkan kasih dan rasa syukur mereka kepada Allah (Ul 11:13).

Pada waktu Allah memilih suatu bangsa bagi diri-Nya, Allah juga memberikan cara bagaimana bangsa itu dapat bertemu dengan Tuhan. Jadi Dia memberikan ibadat di mana Israel dapat menghadap Allah yang Maha Kudus. Di tempat ini Tuhan akan bertemu dengan Israel (Kej 25:22; 29: 42-43; 30: 6,36)

b. Ibadat Sabda dalam Perjanjian Baru.

Ibadat dapat menunjuk pada saat berkumpul bersama sebagai jemaat, ketika orang-orang Kristen berkumpul bersama sebagai jemaat untuk memuji Allah, bentuk ibadat ini dipuji dan diperintahkan dalam Alkitab “janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadat kita, seperti yang dibiasakan orang oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat” (Ibr 10:25).

Dalam injil Yohanes tidak ada perikop tentang peristiwa perjamuan paskah dalam tradisi bangsa Israel atau peristiwa perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid-Nya. Hal ini bukan berarti Yohanes tidak berbicara tentang ibadat sabda. Percakapan dengan perempuan Samaria, diketahui bahwa Yohanes mendefinisikan ibadat adalah suatu kesempatan menyembah, berdoa atau memuliakan nama Allah dalam Roh dan Kebenaran. “Saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran, sebab Bapa menghendaki demikian. Allah itu Roh. Dan barangsiapa menyebut-Nya, harus menyembah-Nya dalam Roh dan Kebenaran (Injil Yoh 4: 20-24).

Dalam kisah para rasul ibadat dikaitkan dengan cara hidup jemaat pertama sesudah pentekosta. Pada waktu itu mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, dalam persekutuan dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis Para Rasul 2: 20-24).

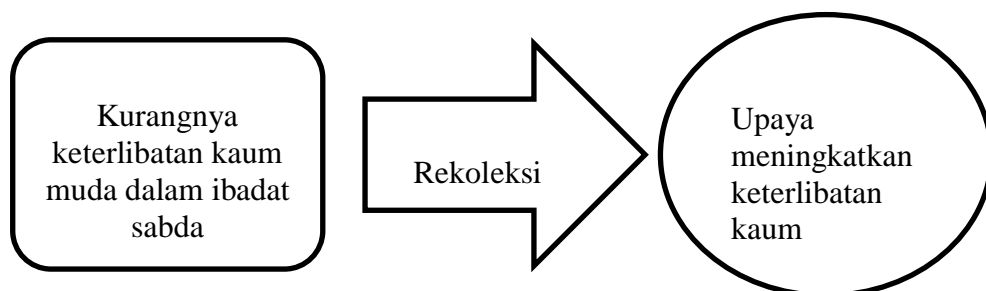
Perikop ini membicarakan bahwa ibadat merupakan cara hidup Gereja Perdana, di mana Gereja atau umat yang sudah menerima Roh Kudus pada hari raya pentekosta. Jadi ibadat menurut Kisa Para Rasul adalah suatu kegiatan kerohanian yang dijalankan oleh umat Gereja Perdana di mana mereka berkumpul bersama untuk memuliakan Allah dan memecahkan roti.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tema sama dengan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Emanuel Paulus Metubun. Judul penelitiannya adalah “Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda dalam Hidup Menggereja di Paroki Santo Antonius Bade Keuskupan Agung Merauke Melalui *Shared Christian Praxis*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008 di Paroki Bade Keuskupan Agung Merauke. Penelitian ini bertitik tolak pada upaya meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja melalui *Shared Christian Praxis*. Metode penelitian digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semangat dan keterlibatan kaum muda di Paroki Santo Antonius Bade masih sangat kurang. Masih banyak kaum muda yang belum menyadari akan pentingnya peranan dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menawarkan solusi berupa pembenahan kinerja pengurus demi memperbaiki kehidupan organisasi kaum muda di dalam Gereja. Maka sebenarnya para pengurus muda perlu menyadari pentingnya tugas mereka dalam meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja.

G. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat dideskripsikan sebagai berikut. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan kaum muda dalam mengikuti ibadah sabda adalah melalui kegiatan rekoleksi. Dalam kegiatan rekoleksi pengurus perlu memberi pemahaman tentang pentingnya mengikuti ibadah sabda. Dalam peran keterlibatan kaum muda ini dibutuhkan seorang pemimpin yang bukan hanya melaksanakan kegiatan tetapi seorang pemimpin yang mempunyai relasi yang baik dengan anggotanya, sehingga tercipta kerja sama dan komunikasi yang baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat atau lokasi penelitian di Asrama Jayawijaya. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena penulis juga adalah anggota dari Rukun Keluarga Jayawijaya dan lokasinya mudah dijangkau. Selain itu, penulis merasa prihatin terhadap kaum muda dalam Rukun Keluarga Jayawijaya, sehingga penulis ingin mencari tahu faktor penyebab kurangnya keterlibatan kaum muda dalam mengikuti ibadah sabda di Rukun Keluarga Jayawijaya.

2. Waktu

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan							
	Agus 2019	Sep 2019	Okt 2019	Nov 2019	Des 2019	Jan 2020	Feb 2020	Mar 2020
Observasi awal								
Penyusunan proposal								
Seminar Proposal								
Pengumpulan dan pengolahan								
Pertanggungjawab an hasil								

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek

Obyek penelitian ini adalah menjelaskan apa yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian yang dimaksudkan adalah keadaan kaum muda di Rukun Keluarga Jayawijaya dan apa yang mempengaruhi kurang adanya keterlibatan dalam mengikuti ibadat sabda, dan bagaimana peran yang dilakukan oleh pemimpin atau pengurus dalam hal membina dan meningkatkan keterlibatan kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya.

2. Subjek

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data.

D. Definisi Konseptual

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Peran keterlibatan kaum muda	Keterlibatan aktif	1. Turut mengambil bagian dalam kegiatan rekoleksi 2. Ikut mengambil bagian dalam ibadat sabda
	Peran rekoleksi bagi keterlibatan kaum muda	1. Melalui kegiatan rekoleksi 2. Mengadakan komunikasi

		dan kerja sama antara pengurus dan anggota Rukun Keluarga Jayawijaya
--	--	--

E. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang utama yang akan peneliti minta informasi tentang data yang mendukung penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya dan kaum muda Rukun Reluarga Jayawijaya (remaja SMA dan Mahasiswa).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data-data primer sehingga diperoleh penelitian yang valid. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan meliputi foto-foto dan dokumen tertulis.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini penggalian informasi melalui teknik observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan

terkait dengan keadaan lingkungan sekolah, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan moralitas siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, 2005: 22). Pada penelitian ini penulis mengadakan wawancara kepada beberapa informan yang mengetahui tentang seluk beluk sekolah serta perkembangan perilaku moral siswa. Informan yang dimaksudkan seperti, kepala sekolah, Wakasek kesiswaan, guru bimbingan konseling, para guru dan beberapa orang siswa.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Bugin, 2008: 121). Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2010: 121) berpendapat bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Berdasarkan berbagai cara pengujian keabsahan data yang

telah disebutkan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam melakukan penelitian. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan dan memberi *check*. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Apabila data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Selain dengan triangulasi teknik, peneliti juga melakukan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dan dianalisis selanjutnya dimintakan kesepakatan (memberi *check*) dengan beberapa sumber data yang ada. Memberi *check* ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pemberi data. (Sugiyono, 2010: 127-129).

H. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data yaitu berupa pengumpulan semua data yang diperoleh kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi tentu

tidak semuanya relevan dengan fokus penelitian, oleh karena itu perlu diseleksi oleh peneliti.

2. Tabulasi data, data yang diperoleh diberi kode (*coding*), kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Proses ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.
3. Membuat kesimpulan, setelah diklasifikasi, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia. Realitas adalah hasil konstruksi manusia dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi. Maka peneliti dituntut untuk menjelaskan teori melalui argumentasi yang baik dan benar. Interpretasi ini juga harus mendialogkan temuan data dengan konteks-konteks sosial, budaya, politik dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena yang ditelitinya.
4. Verifikasi data, dilakukan bila ada subjek tidak sama dengan data informan. Istilah yang biasa digunakan adalah *kroscek* artinya penyesuaian kembali data yang diperoleh dengan fakta dan realitas di lapangan. Apabila data atau informasi yang masih ambigu, bias atau kurang jelas, maka peneliti harus melakukan verifikasi ulang di lapangan sampai data betul-betul jenuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Deskripsi Geografis

Asrama Jayawijaya merupakan salah satu tempat tinggal mahasiswa/i dan pelajar yang berasal dari Jayawijaya dan sedang melaksanakan studi di kota Merauke. Asrama ini disediakan oleh pemerintah Jayawijaya bagi anak-anak yang bersekolah atau kuliah di kota Merauke. Pemerintah menyediakan asrama tersebut untuk menampung anak-anak muda yang nota bene adalah pelajar atau mahasiswa dan bukan untuk masyarakat atau mereka yang bekerja. Asrama Jayawijaya terletak di dalam kota Merauke tepatnya di jalan Brawijaya. Secara geografis, letak asrama tersebut sangat strategis karena berada di tengah kota. Batas wilayah asrama Jayawijaya adalah sebagai berikut:

- a) Bagian Utara berbatasan dengan PLTD Merauke
- b) Bagian Selatan berbatasan dengan Lingkungan St. Mikael
- c) Bagian Timur berbatasan dengan Lingkungan St. Markus.
- d) Bagian Barat berbatasan dengan SMP Negeri 2 Merauke

2. Deskripsi Demografis Tempat Penelitian

Asrama Jayawijaya terletak di antara rumah-rumah penduduk yang berasal dari beberapa suku bangsa dan agama yang berbeda. Suku yang berdomisili di wilayah sekitar Asrama Jayawija adalah suku Muyu Mandobo, Marind, Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa, Makasar, Pania, Wamena (Dani) dan Biak. Agama para penduduk pun berbeda yakni Katolik, Islam dan Kristen. Meskipun demikian, penduduk di wilayah sekitar Asrama Jayawijaya sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar pemeluk agama sehingga terciptalah kehidupan bersama yang aman dan damai. Perayaan-perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Natal dan Paskah merupakan kesempatan bagi para penduduk untuk saling bersilaturahmi dan memupuk kerukunan serta persaudaraan di antara mereka.

Di sisi lain, mata pencaharian penduduk sangat beragam, seperti: petani, pengusaha (pedagang), guru (pegawai) kantoran, mahasiswa dan pelajar. Mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai guru dan pegawai kantoran. Keadaan ini berdampak pada penghasilan ekonomi penduduk yang tidak menentu sehingga ada beberapa penduduk yang terpaksa mencari tambahan penghasilan dengan bekerja sebagai pelayan toko, sopir dan tukang bangunan.

Rukun Keluarga Jayawijaya seluruhnya berjumlah 92 KK dan juga termasuk para penghuni asrama Jayawijaya. Para penghuni asrama Jayawijaya berjumlah 32 orang yang terdiri dari 18 orang adalah kaum

wanita dan 14 orang adalah kaum pria. Dari jumlah tersebut terdapat 28 orang berstatus sebagai mahasiswa dan 4 orang berstatus sebagai pelajar. Rentang usia para penghuni asrama Jayawijaya adalah 15 tahun sampai 25 tahun. Sedangkan Rukun Keluarga Jayawijaya yang sudah berkeluarga memiliki alamat tempat tinggal yang berbeda-beda di Kota Merauke seperti di Jalan Prajurit, Kelapa Lima, Mangga dua, Polder, Noari, Muli, Spadem, Kodim, Cikombong, Jati-jati, Mopa Lama, Lepro, Blorep, Lapangan Maro, Harapan, Domba dua, Kuda Mati, SP2 dan Kebun Coklat.

Mata pencaharian warga Rukun Keluarga Jayawijaya sangat beragam, ada yang petani, pengusaha (pedagang), guru (pegawai) kantor, TNI, polisi, mahasiswa dan pelajar. Mayoritas masyarakat Rukun Keluarga Jayawijaya memiliki mata pencaharian sebagai petani, pegawai kantor. Mereka berasal dari Jayawijaya tetapi sudah lama menetap di Kota Merauke dan juga bekerja di Merauke. Awal mula kedatangan mereka di Kota Merauke adalah untuk mencari kerja dan juga karena dipindahtugaskan oleh pemerintah khususnya warga Rukun Keluarga Jayawijaya yang nota bene adalah PNS. Selain itu ada juga warga Rukun Keluarga Jayawijaya yang datang ke Merauke untuk menimba ilmu atau bersekolah dan kuliah tetapi kemudian akhirnya tinggal dan menetap di Merauke. Warga Rukun Keluarga Jayawijaya kemudian menikah dengan beberapa suku lain seperti Muyu, Mandobo, Marind, Toraja dan Jawa. Berdasarkan sharing pengalaman dengan

keluarga Rukun Keluarga Jayawijaya, mereka sudah merasa nyaman tinggal di Merauke dan tidak akan kembali lagi ke Wamena.

B. Hasil Penelitian

1. Wawancara

a) Waktu

Peneliti melakukan wawancara terhadap sembilan (9) orang kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya dan satu (1) orang pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya sebagai informan. Adapun waktu pelaksanaan wawancara adalah:

- 1) Pada tanggal 15 Februari 2020 peneliti mewawancarai N.W, W.S, H.W dan N.W.
- 2) Pada tanggal 16 Februari 2020 peneliti mewawancarai pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya yaitu bapak L.M
- 3) Pada tanggal 17 Februari 2020 peneliti mewawancarai D.D, M.E, P.W, M.M dan A.W.

b) Hasil wawancara

1. Apakah saudara/i hadir dalam ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa informan yang selalu hadir dalam kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya adalah sebanyak 30%,

sedangkan informan yang sering mengikuti ibadah sabda Rukun Keluarga Jayawijaya adalah sebanyak 20% dan informan yang tidak pernah mengikuti kegiatan ibadah sabda Rukun Keluarga Jayawijaya adalah sebanyak 50%. Informan yang menjawab sering mengikuti kegiatan ibadah sabda adalah informan yang biasa mengikuti kegiatan ibadah sabda seminggu sekali dan dua minggu sekali. Sedangkan ada juga informan yang menjawab sering yaitu satu bulan sekali tidak mengikuti ibadah kemudian bulan berikutnya baru ikut.

2. Hal apa saja yang membuat saudara/i tidak mengikuti ibadah sabda Rukun Keluarga Jayawijaya?

Berdasarkan hasil wawancara memperlihatkan bahwa hal-hal yang membuat kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya tidak mengikuti kegiatan ibadah sabda adalah sebanyak 20% informan mengatakan bahwa mereka mengerjakan tugas kampus. Sedangkan sebanyak 20% informan yang mengatakan bahwa tidak memiliki kendaraan pribadi sehingga mereka tidak mengikuti kegiatan ibadah sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Sementara itu sebanyak 60% informan mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk jalan-jalan bersama dengan teman-temannya daripada mengikuti kegiatan ibadah sabda Rukun Keluarga Jayawijaya.

3. Apakah materi rekoleksi cocok dan sesuai dengan saudara/i?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperlihatkan bahwa informan sebanyak 80% mengatakan bahwa materi yang dibawakan oleh pemandu rekoleksi cocok dan sesuai dengan kehidupan anak muda. Sedangkan informan sebanyak 20% mengatakan bahwa materi yang dibawakan pada pertemuan yang keempat dan kelima materinya membosankan, karena banyak materinya sehingga tidak bersemangat dalam mengikuti rekoleksi.

4. Materi apa yang perlu ditambahkan untuk kegiatan rekoleksi?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa informan sebanyak 40% mengatakan bahwa materi yang ada sudah baik sehingga mudah juga dipahami dan dimengerti. Sedangkan informan sebanyak 40% mengatakan bahwa materi yang disusun sudah baik tetapi perlu juga ditambahkan lagu-lagu supaya para peserta tidak jenuh. Selanjutnya juga bahwa ada informan sebanyak 20% yang mengatakan bahwa materi yang perlu ditambahkan untuk kegiatan rekoleksi berikutnya adalah tentang ibadat sabda dan bagaimana cara memimpinya.

5. Bagaimana pemandu rekoleksi mempersiapkan diri atau tidak?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti memperlihatkan bahwa sebanyak 100% informan mengatakan bahwa pemandu

rekoleksi benar-benar mempersiapkan diri dan Nampak dalam cara menjelaskan materi sehingga para peserta mengerti dan memahami materi rekoleksi dengan baik.

6. Apakah pemandu rekoleksi menguasai materi yang dibawakan?

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 100% informan mengatakan bahwa pemandu rekoleksi menguasai materi yang dibawakan sehingga kegiatan rekoleksi dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta dapat mengerti materi tersebut.

7. Menurut saudara/i, apakah rekoleksi perlu dilakukan lagi?

Berdasarkan hasil data wawancara peneliti memperlihatkan bahwa informan sebanyak 70% mengatakan bahwa rekoleksi perlu dilaksanakan lagi untuk kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya supaya kaum muda sadar untuk memperbaiki dan menata hidupnya menjadi lebih baik lagi. Sedangkan informan sebanyak 30% mengatakan bahwa rekoleksi perlu dilaksanakan lagi khususnya pada masa adven supaya kaum muda mempersiapkan diri lebih baik lagi untuk menyambut kelahiran Yesus Kristus dan mampu merefleksi diri sehingga apa yang baik dalam dirinya dapat dipertahankan dan apa yang menjadi kekurangannya dapat dihilangkan.

8. Apakah ada kegiatan rohani yang diadakan oleh Rukun Keluarga Jayawijaya bagi saudara/i secara rutin selain ibadat sabda?

Berdasarkan hasil data wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa informan sebanyak 100% mengatakan bahwa belum ada sama sekali kegiatan rohani yang diprogramkan dan dilaksanakan oleh para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya. Kegiatan rohani yang selalu dilaksanakan hanya ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Berdasarkan jawaban di atas maka dapat dipahami juga bahwa para informan mengatakan bahwa mereka ingin supaya kegiatan rekoleksi ini dapat dilaksanakan lagi bagi kaum muda Rukun Jayawijaya. Dan mungkin juga jawaban-jawaban yang lain di atas hampir sama karena mereka belum pernah mengalami kegiatan-kegiatan rohani seperti rekoleksi atau ret-ret.

9. Apa saran saudara/i dalam kaitan dengan kegiatan rohani untuk Rukun Keluarga Jayawijaya?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 60% informan mengharapkan bahwa perlu ada kerja sama antara para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya dengan kaum muda khususnya mereka yang tinggal di asrama supaya secara bersama-sama

memprogramkan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Mereka mengatakan demikian karena selama ini belum ada kegiatan rohani yang dapat mendukung perkembangan iman kaum muda sehingga kaum muda mampu menata tujuan hidupnya lebih baik lagi. Selain itu perlu juga kegiatan rohani yang dapat berorientasi pada perkembangan mental kaum muda sehingga dapat mendukung kaum muda dalam meraih cita-cita mereka. Sedangkan sebanyak 40% informan mengatakan bahwa perlu adanya kesadaran dari semua anggota Rukun Keluarga Jayawijaya khususnya kaum muda supaya tetap menjaga ikatan persaudaraan dan kekerabatan antara anggota melalui kegiatan ibadat sabda yang sudah diprogramkan. Karena itu kaum muda perlu terlibat aktif dalam kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya sehingga ikatan persaudaraan dan kekerabatan itu tidak mudah luntur.

C. Pembahasan

Setelah penulis melakukan proses menganalisis data, ada beberapa hal yang ditemukan oleh penulis berkaitan dengan beberapa pertanyaan pada rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa:

1. Ada beberapa hal yang menyebabkan kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya tidak mengikuti kegiatan ibadat sabda. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara penulis yaitu bahwa kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya tidak mengikuti ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya karena mengerjakan tugas kampus, tidak memiliki kendaraan pribadi untuk ke tempat ibadat, sakit dan kaum muda yang lain menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk jalan-jalan bersama dengan teman-temannya dari pada mengikuti kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Selain dengan kondisi mental kaum muda yang demikian juga didukung dengan Pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya yang kurang bekerja sama dengan kaum muda dalam hal mendorong dan memberi semangat mereka untuk terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Rekoleksi dapat meningkatkan spritualitas kaum muda dalam Rukun Keluarga Jayawijaya dalam mengikuti ibadat sabda. Berdasarkan observasi setelah kegiatan rekoleksi, kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya mulai mengikuti kegiatan ibadat sabda dan hal ini nampak dalam keterlibatan kaum muda mengambil bagian dalam ibadat sabda seperti menjadi lektor, memimpin lagu-lagu, doa umat bahkan ada yang memimpin ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Selain itu dari hasil pengamatan penulis juga bahwa kaum muda mulai terdorong untuk mendapatkan tugas dalam memimpin ibadat sabda. Keinginan kaum muda ini mendapat respon dari para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya dan mereka akan dibagi dalam beberapa kelompok sehingga mereka bisa

bertanggungjawab secara penuh dalam kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya.

3. Dalam rangka meningkatkan spiritualitas kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya, sesungguhnya para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya belum merancang kegiatan rohani secara rutin selain kegiatan ibadat sabda yang sudah dijalankan. Hal ini menjadi catatan sendiri bagi penulis dan penulis berusaha untuk berkomunikasi dengan pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya supaya perlu merancang kegiatan rohani lain selain ibadat sabda yang sudah dilaksanakan. Ada satu hal menarik yang ditemukan oleh peneliti sendiri bahwa setelah melaksanakan kegiatan rekoleksi, kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya mempunyai harapan supaya kegiatan rekoleksi tetap berlanjut dan dilaksanakan secara rutin. Dengan adanya harapan kaum muda seperti ini maka penulis melihat ada peluang yang baik supaya kegiatan rekoleksi ini dilaksanakan secara rutin dan perlu kerja sama dengan kongregasi atau paroki dalam rangka memantapkan kegiatan rekoleksi secara rutin bagi kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya.
4. Setelah penulis melaksanakan kegiatan rekoleksi, penulis kemudian mengadakan observasi untuk melihat bagaimana respon kaum muda setelah mengikuti kegiatan rekoleksi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, dapatlah disimpulkan bahwa kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya sudah mulai perlahan-lahan mengikuti kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Selain itu juga ada yang mulai

memberanikan diri untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ibadah sabda tersebut seperti menjadi lektor, memimpin lagu-lagu, membawakan doa umat dan ada juga yang memberanikan diri untuk memimpin ibadah sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Dari hasil observasi ini juga menunjukkan bahwa sebenarnya ada keinginan dari kaum muda untuk terlibat dalam kegiatan ibadah sabda secara rutin tetapi perlu ada dorongan dan kerja sama baik dari para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya maupun dari kalangan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ibadah sabda tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab rendahnya keterlibatan kaum muda dalam ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya adalah kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya sibuk mengerjakan tugas-tugas kampus dan tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ibadat sabda. Alasan lain adalah kaum muda tidak mengikuti kegiatan ibadat sabda karena mereka tidak memiliki kendaraan pribadi karena ibadat sabda yang dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah dan jaraknya cukup jauh. Selain itu juga ada sebagian kaum muda yang lebih suka bersenang-senang, jalan-jalan dan nongkrong bersama dengan teman-temannya yang lain ketimbang kegiatan ibadat sabda. Selain itu juga ada yang memberikan alasan sakit sehingga tidak terlibat dalam kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Selain itu juga karena kurang adanya dorongan dan dukungan dari para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya sehingga kaum muda lebih memilih hal-hal yang mereka inginkan dari pada mengikuti kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya.
2. Rekoleksi dapat meningkatkan spiritualitas kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya karena setelah kaum muda mengikuti kegiatan rekoleksi,

mereka sendiri mulai secara perlahan-lahan sadar untuk mengikuti kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Dari pengamatan penulis bahwa keterlibatan kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya nampak dalam keterlibatan mereka seperti menjadi lektor, memimpin lagu-lagu, membawakan doa umat bahkan ada yang memimpin ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya. Selain itu kaum muda memiliki harapan dan keinginan untuk bisa memimpin ibadat sabda dan mendapat respon yang baik dari para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya bahwa akan dilakukan pembagian kelompok supaya setiap kelompok bertanggung jawab dalam kegiatan ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya berdasarkan jadwal yang akan diberikan.

3. Dalam upaya meningkatkan semangat dan keterlibatan kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya maka perlu ada kerja sama antara para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya dengan kaum muda khususnya kaum muda yang tinggal di asrama. Para pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya perlu menyusun dan memprogramkan kegiatan-kegiatan rohani lainnya secara bersama-sama untuk mendukung perkembangan dan spiritualitas iman kaum muda sehingga kaum muda mampu menata tujuan hidupnya lebih baik lagi. Program kegiatan-kegiatan rohani sebaiknya berorientasi pada perkembangan karakter atau mentalitas kaum muda sehingga kaum muda mempunyai kesadaran dalam usaha membangun cita-cita mereka sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis temukan di lapangan maka saya menggagaskan beberapa saran dalam kaitan dengan keterlibatan kaum muda dalam kegiatan ibadat sabda, yaitu:

1. Bagi pihak pengurus Rukun Keluarga Jayawijaya supaya memberikan perhatian dan dorongan secara khusus terhadap kaum muda Rukun Keluarga Jayawijaya yang tinggal di asrama untuk terlibat dalam kegiatan ibadat sabda dan merencanakan berbagai kegiatan rohani lainnya agar kaum muda lebih berkembang dalam iman dan memegang teguh nilai iman kristiani.
2. Memberikan dorongan kepada kaum muda untuk tetap terlibat aktif dalam ibadat sabda yang dilaksanakan di Rukun Keluarga Jayawijaya. Dalam rangka meningkatkan semangat dan spiritualitas kehidupan iman kaum muda maka penulis akan berkoordinasi dengan para pengurus RKJ supaya merencanakan dan melaksanakan kegiatan rohani lainnya secara rutin selain kegiatan rekoleksi yang sudah penulis lakukan.
3. Para orang tua perlu memberikan dukungan kepada anak-anaknya khususnya kaum muda agar mereka terlibat aktif dalam kegiatan ibadat sabda di Rukun Keluarga Jayawijaya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

Alkitab

Dokumen Konsili Vatikan II, 2013. diterjemahkan R. Hardawiryana SJ, Jakarta:

Dep. Dokpen KWI.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000. *Petunjuk Umum Katekese*,

Jakarta: Dep. Dokpen KWI.

Konferensi WaliGereja Regio Nusa Tenggara, 1993. Katekismus Gereja Katolik,

Ende: Nusa Indah.

B. Buku dan Kamus

Bugin, 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan*

Ilmu Komunikasi lainnya, Jakarta: Kencana.

Gunawan, Arikunto, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*,

Jakarta: Bumi Aksara.

Heuken, Adolf, 1997. *Tantangan Membina Kepribadian*, Yogyakarta: Kanisius.

Kila, Pius, 1996. *Rekoleksi dan Ret-Ret Remaja*, Yogyakarta: Kanisius.

Mangunharjana, A. M. 1985, *Membimbing Rekoleksi*, Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita, E, 2004. *Seputaran Ibadat Sabda*, Yogyakarta: Kanisius.

Meleong, 2010. *Belajar Muda Penelitian*, Bandung: Alfabeta

Mukese, John Dami, 2006. *Menjadi manusia Kaya Makna*, Jakarta: Obor (IKSPI).

Poerwanto, Edy, 2009. *OMK Alergi Politik*, Yogyakarta: Kanisius.

Prier, 2005. *Seputar Ibadat Sabda*, Yogyakarta: Kanisius.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Setyadin, 2011. *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian dan Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press.

Subiyanto, Paul. *Rekoleksi Mendulang Makna*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2003

Tangdilintin, Philips, 2008. *Pembinaan Generasi Muda*, Yogyakarta: Kanisius.

C. Sumber lain

Emanuel Paulus, “*Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda Dalam Hidup Menggereja*”, dalam https://repository.usd.ac.id/6593/2/121124047_full.pdf, diakses pada tanggal: 12 September 2019 pukul 18:20 WIT.



**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

STATUS TERAKREDITASI

Berdasarkan Keputusan BAN-PT No.280/SK/BAN-PT.Akred/S/2011/2014

Jl. Missi II, Merauke, Papua. Telp/Fax: (0971) 3330264, HP: 082397442993. Email: stkyakobus@gmail.com

Nomor : 132/STK/XII/2019
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:

Ketua Rukun Keluarga Jayawijaya Kabupaten Merauke
di
Tempat

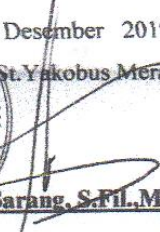
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian di luar kampus dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi:

Nama : Tresia Doga
NIM : 1502025
NIRM : 15.10.421.0256.R
Tempat Tanggal Lahir : Pabuma, 12 Desember 1998
Alamat : Jl.Brawijaya
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IX (sembilan)

ke Rukun Keluarga Jayawijaya Kabupaten Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "UPAYA MENINGKATKAN KETERLIBATAN KAUM MUDA DALAM IBADAT SABDA RUKUN KELUARGA JAYAWIJAYA DI KABUPATEN MERAUKE MELALUI REKOLEKSI". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak memberikan data-data yang diperlukannya, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 19 Desember 2019
a.n. Ketua STK St. Yakobus Merauke

Rikardus Kristian Sarang, S.Pd., M.Pd., (Pit)

TEMBUSAN :

1. Kepala Suku Jayawijaya di Kabupaten Merauke di Merauke
2. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK St. Yakobus Merauke di Merauke
4. Mahasiswi vano harsanokutan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah saudara/i hadir dalam ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya?
2. Hal apa saja yang membuat saudara/i tidak mengikuti ibadat sabda Rukun Keluarga Jayawijaya?
3. Apakah materi rekoleksi cocok dan sesuai dengan saudara/i?
4. Materi apa yang perlu ditambahkan untuk kegiatan rekoleksi?
5. Bagaimana pemandu rekoleksi mempersiapkan diri atau tidak?
6. Apakah pemandu rekoleksi menguasai materi yang dibawakan?
7. Menurut saudara/i, apakah rekoleksi perlu dilakukan lagi?
8. Apakah ada kegiatan rohani yang diadakan oleh Rukun Keluarga Jayawijaya bagi saudara/i secara rutin selain ibadat sabda?
9. Apa saran saudara/i dalam kaitan dengan kegiatan rohani untuk Rukun Keluarga Jayawijaya?

Daftar Hadir Rekoleksi Kaum Muda RKJ pertemua I

No.	Nama	Paraf
1	Wenis Wilil	<i>Wenis</i>
2	Aligar M. Wuka	<i>Aligar</i>
3	Delvina Oagay	<i>Delvina</i>
4	Yuliana Huby	
5	Pabianus Walilo	<i>Pabianus</i>
6	Niko Pabika	
7	Alex Logo	
8	Aire Walilo	
9	Manu Doga	<i>Manu</i>
10	Yustina Marian	
11	Doalekhe Doga	<i>Doalekhe</i>
12	Natalia Oagay	
13	Sony Huby	
14	Heri Wilil	<i>Heri</i>
15	Misela Elopere	<i>Misela</i>
16	Melkias Logo	
17	Maikel Wenda	<i>Maikel</i>
18	Natalis Walilo	
19	Mila Marian	
20	Natalis Walilo	<i>Natalis</i>
21	Naligar Wilil	<i>Naligar</i>
22	Welmina Sorabut	<i>Welmina</i>
23	Yoram Kossay	
24	Hesti Walilo	
25	Alfret Huby	
26	Salmon Kossay	
27	Diana Huby	
28	Agustinus Wetipo	<i>Agustinus</i>
29	Ronal Hilapok	
30	Dorkas Marian	
31	Awiru Himan	<i>Awiru</i>
32	Nelson Walilo	
33	Frandy Huby	
34	Hilapok Doga	
35	Alfonsius Kossay	
36	Fondorat Wetipo	
37	Alfons Pabika	
38	Mainya Alua	
39	Alfien Pabika	<i>Alfien</i>
40	Ivana Marian	

41	Natalia Himan	
42	Adam Charles Oagay	<i>Summit</i>
43	Veronica Sorabut	<i>Sum</i>
44	Luis Walalua	
45	Agus Logo	
46	Pasius Walilo	
47	Nike Hilapok	
48	Paskalina Hilapok	
49	Agustina Walilo	<i>Sumit</i>

Daftar Hadir Rekoleksi Kaum Muda RKJ pertemua V

No.	Nama	Paraf
1	Wenis Wilil	Wenis
2	Aligar M. Wuka	Aligar
3	Delvina Oagay	Delvina
4	Yuliana Huby	Yuliana
5	Pabianus Walilo	Pabianus
6	Niko Pabika	Niko
7	Alex Logo	Alex
8	Aire Walilo	Aire
9	Manu Doga	Manu
10	Yustina Marian	Yustina
11	Doalekhe Doga	Doalekhe
12	Natalia Oagay	Natalia
13	Sony Huby	Sony
14	Heri Wilil	Heri
15	Misela Elopere	Misela
16	Melkias Logo	Melkias
17	Maikel Wenda	Maikel
18	Natalis Walilo	Natalis
19	Mila Marian	Mila
20	Natalis Walilo	Natalis
21	Naligar Wilil	Naligar
22	Welmina Sorabut	Welmina
23	Yoram Kossay	Yoram
24	Hesti Walilo	Hesti
25	Alfret Huby	Alfret
26	Salmon Kossay	Salmon
27	Diana Huby	Diana
28	Agustinus Wetipo	Agustinus
29	Ronal Hilapok	Ronal
30	Dorkas Marian	Dorkas
31	Awiru Himan	Awiru
32	Nelson Walilo	Nelson
33	Frandy Huby	Frandy
34	Hilapok Doga	Hilapok
35	Alfonsius Kossay	Alfonsius
36	Fondorat Wetipo	Fondorat
37	Alfons Pabika	Alfons
38	Mainya Alua	Mainya

39	Alfien Pabika	<i>Alfien</i>
40	Ivana Marian	<i>Ivana</i>
41	Natalia Himan	<i>Natalia</i>
42	Adam Charles Oagay	<i>Adam</i>
43	Veronica Sorabut	<i>Veronica</i>
44	Luis Walalua	
45	Agus Logo	
46	Pasius Walilo	
47	Nike Hilapok	<i>Nike</i>
48	Paskalina Hilapok	<i>Paskalina</i>
49	Agustina Walilo	<i>Agustina</i>

**REKOLEKSI KAUM MUDA RUKUN KELUARGA JAYAWIJAYA
DI KABUPATEN MERAUKE**

A. KETERANGAN

Hari, tanggal : Sabtu, 31 Agustus 2019
Waktu : 15.00 – 17-00 Selesai
Sasaran : Kaum Muda Rukun Keluarga Jayawijaya
Tema : Menerima Yesus dalam Pribadi Kaum Muda
Jumlah peserta : 50

B. Tujuannya:

- Kaum muda diajak untuk bersyukur karena telah menjadi anak-anak Allah.
- Kaum muda diajak untuk mengenal cinta/pemberian diri Yesus dalam pengalaman hidupnya sehari-hari melalui orang tua, teman, serta orang-orang yang ada di sekitar mereka.
- Membangun kebanggaan diri sebagai anak-anak Allah sehingga mereka terdorong untuk terlibat melibatkan diri secara aktif di dalam kehidupan menggereja.

C. DINAMIKA

❖ **Pengantar:**

Waktu : 15.00 – 15.15 WIB (durasi: 15 menit)

Tempat : Asrama Jayawijaya

Peralatan : alat tulis (ballpoint dan kertas) dan Sound Musik

1. Doa pembuka dan perkenalan
2. Nyanyi untuk *breaking ice* sekaligus untuk pembagian kelompok.
3. Menjelaskan tentang arti dan makna rekoleksi dan sekaligus menjelaskan tujuan mengadakan rekoleksi bagi kaum muda rukun keluarga jayawijaya
4. Menjelaskan dinamika rekoleksi.

❖ **pertemuan I: Yesus Mencintaiku**

❖ **Waktu: 90 menit**

❖ **Tempat: Asrama Jayawijaya**

❖ **Tujuannya:**

1. Mengajak para kaum muda menyadari bahwa dirinya dicintai oleh Yesus secara istimewa menjadi anak-anak-Nya.
2. Menemukan bukti cinta Yesus dalam hidup lalu mensyukuri semuanya itu.
3. Mengajak kaum muda untuk membangun rasa bangga dan syukur karena Tuhan Yesus yang selalu mencintainya.
4. Kaum muda dapat kembali mengingat bahwa Tuhan Yesus itu mencintai mereka. Yesus mencinta melalui sahabat-sahabat yang ada di sekitar kita. Menyadari cinta Yesus melalui uluran kasih dari sesama sahabat disekitar kita.

❖ **Materinya:**

1. Apa itu Cinta Kasih ?

- Cinta adalah perasaan yang lahir dari hati seseorang, timbul, dengan sendirinya, tidak melihat waktu dan usia. Harapan untuk ingin menyayangi dan memiliki, seperti perasaan cinta ibu kepada anaknya, begitu juga perasaan cinta Tuhan kepada umat-Nya. Cinta yang tulus akan menimbulkan nilai-nilai kejiwaan yang selalu tulus dan berserah.
- Kasih adalah kekuatan yang dengannya, kita yang telah terlebih dahulu dikasihi Allah, dapat memberikan diri kepadanya sehingga kita dapat bersatu dengan dia dan dapat menerima sesama kita tanpa syarat seperti kita menerima diri kita sendiri.
- Yesus menempatkan kasih diatas semua hukum, tanpa menghapus hukum hukum itu. Oleh karena itu, Santo Agustinus tepat mengatakan “ Kasihilah dan lakukanlah apa yang kau kehendaki” sesuatu yang mudah diucapkan. Oleh sebab itu, kasih adalah kebajikan terbesar, energi yang mengilhami semua kebajikan lainnya dan mengisiskan kebajikan yang lainnya dengan hidup ilahi.
- Maka cinta kasih mengajarkan pada kita untuk mencinta sesama tanpa membedakan agama, ras, latar belakang, dan saling menghargai satu sama lain. Perintah Allah yang terutama adalah cintailah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu. Cintailah sesama manusia seperti dirimu sendiri.

2. Sejak kapan Yesus mengasihi kita ?

(Yesus memberkati anak anak, Mat 19 : 13-15)

3. Bagaimana Yesus mengasihi kita ?

(Yesus memberikan makan lima ribu orang, Mat 14 : 15-21)

4. Seberapa Yesus mengasihi kita ?

(Yesus membasuh kaki para murid, Yoh 13 : 4-17)

5. Bagaimana Menghadirkan Cinta Kasih ?

6. Yesus hadir dalam hidup kita !

(Sebab dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, disitu aku ada di tengah tengah mereka, Mat 18 : 20)

❖ **Menjelaskan Materi:**

Teman-teman dan adik-adik yang dikasih Tuhan, cinta kasih berarti antara sesama dimana kita diajarkan untuk mencinta sesama tanpa membedakan agama, ras, latar belakang. Dan saling menghargai satu sama lain. Perintah Allah yang terutama adalah Cintalah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu. Cintailah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Maka teman-teman dan adik-adik, kita sebagai anak-anak Tuhan hendaknya memiliki sifat cinta kasih terhadap orang tua, teman, sahabat dan orang-orang di sekitar kita dan terutama cinta kepada Tuhan Yesus yang selalu mencintai, menyayangi, melindungi serta memberikan kita nafas hidup setiap hari tanpa memandang agama, suku, budaya dan rasa kita.

❖ **Pertanyaan sharing dalam kelompok:**

- Apa itu cinta kasih?
- Seberapa jauh Yesus mengasihi kita?
- Apakah kita juga mencintai Yesus?
- Bagaimana caranya kita mencintai Yesus?
- Mengapa kita perlu mencinta sesama?

❖ **Memberikan Peneguhan:**

1. Adik-adik dan teman-teman yang terkasih Yesus hadir dalam hidup kita. Sadar atau tidak, Yesus akan selalu mau tinggal di hati kita. Walaupun kita nakal, benci orang, jahat, namun Yesus tetap mau tinggal di hati kita. Kenapa? Karena Yesus mencintai kita. Kita telah dicintai Yesus secara istimewa: Yesus mencintai kita melalui ibu yang melahirkan kita, melalui ayah yang membimbing dan menemani kita, melalui keluarga, teman, sahabat, guru, pastor, suster, dan semua orang yang ada di sekitar kita. Dan yang paling istimewa adalah bahwa Yesus mau dengan rela memberikan Tubuh-Nya untuk kita. Yesus mempersembahkan diri-Nya untuk menyelamatkan kita dari dosa karena cinta-Nya yang besar terhadap kita.
2. Bagaimana manusia menjawab cinta Yesus? Hendaknya manusia menyadari atas sikap, perbuatan dan tindakan terhadap sesama. Dan juga kita hendaknya memperbaiki diri dari kesalahan dan mengikuti teladan Yesus Kristus. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif contohnya ikuti doa rukun keluarga jayawijaya dan belajar kepemimpinan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani atau

positif. Karena pengorbanan diri Yesus Kristus membawa kita dalam keselamatan yang abadi.

❖ Doa Penutup dan lagu

**REKOLEKSI KAUM MUDA RUKUN KELUARGA JAYAWIJAYA
DI KABUPATEN MERAUKE**

A. KETERANGAN

Hari, tanggal : Sabtu, 25 Januari 2020
Waktu : 15.00 – 17-00 Selesai
Sasaran : Kaum Muda Rukun Keluarga Jayawijaya
Tema : Perbuatan Baik apa yang Harus Kuperbuat? (Mat 19:16)

Jumlah peserta : 50

B. Tujuannya:

- Kaum muda diajak untuk bersyukur dalam memperbaiki diri.
- Kaum muda diajak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua, teman, serta orang-orang yang ada di sekitar mereka.

C. DINAMIKA

❖ **Pengantar:**

Waktu : 15.00 – 15.15 WIB (durasi: 15 menit)
Tempat : Asrama Jayawijaya
Waktu : 90 menit

Peralatan : alat tulis (ballpoin dan kertas) dan Sound Musik.

1. Doa pembuka dan perkenalan
2. Nyanyi untuk *breaking ice* sekaligus untuk pembagian kelompok.
3. Menjelaskan tentang arti dan makna rekoleksi dan sekaligus menjelaskan tujuan mengadakan rekoleksi bagi kaum muda rukun keluarga jayawijaya
4. Menjelaskan ninamika rekoleksi.

• **PENGANTAR**

Realitas Dunia kerja kita di bidang pendidikan berhadapan dengan Manusia, berhadapan dengan jiwa-jiwa ciptaan Allah. Maka aspek menghargai sesama ciptaan ditunjukkan dalam sikap ekologis; menjaga, memelihara, merawat, memberikan hidup dan kehidupan padanya.

Manusia hidup dalam ruang dan waktu. Pada masa tertentu ia akan hilang dari dunia ini dan generasi berikutnya akan menggantikannya dengan kisah dimasanya. Untuk itulah kita bisa melihat bahwa manusia secara evolusi akan lenyap dan akan datang manusia baru. Keterbatasan itu ada dalam bentuk fisik, psikis dan juga mental.

➤ **Manusia mahluk yang terbatas**

Allah menciptakan manusia dengan akal budi, rasa dan kehendak. Sebagai mahluk berbudi ia dijuluki sebagai insan yang “Paling” Sungguh Amat Baik”. Kata baik merujuk pada tema kita dalam rekoleksi ini. Perbaikan terus-menerus. Dikatakan perbaikan karena ada kerusakan, ketidak beresan, kekurangan, kesalahan, ketidak cocokan, ketidaknyamanan dll.

➤ **Biblis**

Dalam Kitab Suci kita dapat melihat bahwa ada begitu banyak kisah tentang orang sakit yang disembuhkan, baik dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Kisah penderitaan dalam Perjanjian Lama digambarkan sebagai penderitaan akibat dosa: dosa asal, terutama dosa ketidaksetiaan terhadap perjanjian antara Allah dan Israel. Perjanjian itu merupakan suatu ikatan personal antara Allah dan bangsa pilihan Tuhan. Hal ini bisa kita lihat dalam “Kitab Ayub yang memberikan sebuah refleksi yang panjang lebar dan dramatis, khusus penderitaan dalam konteks Perjanjian Lama, di mana manusia diingatkan bahwa soal penderitaan tidak dapat dipahami secara rasional saja. Jadi, inti ajaran Kitab Ayub adalah manusia yang dengan daya budinya tidak mampu menyelami soal penderitaan, karena Allah mengatasi manusia secara absolut dalam segala-galanya. Dalam Kitab Pentateukh digambarkan bahwa Allah banyak membantu umat Israel dalam sejarah keselamatan. Misalnya, Kitab Imamat banyak memberi gambaran akan korban yang dilakukan untuk menghapus

dosa umat manusia, seperti (Im 3:1-17): “*korban keselamatan*” atau (Im 4:1-5:13): “*korban penghapus dosa*” (Buku, 2010:6-7). Lebih jelas lagi dalam Kitab Perjanjian Baru Yesus menjadi contoh melalui penderitaan salib, kematian dan kebangkitan, sehingga setiap orang mengalami penebusan. Yesus sendiri memberikan teladan dalamewartakan karya keselamatan. Karena itu, mewartakan Injil Yesus Kristus ialah “mewartakan kabar gembira, suatu tanda yang menggembirakan, seperti kata Yesus: “*ketika Aku lapar, kamu memberi aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu merawat aku, ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku*” (Mat 25:35-36).

Untuk itu, jika kita melihat dengan baik dalam Injil tugas pastoral Yesus dapat dibagi menjadi tiga yaitu “**mengajar, berkhotbah dan menyembuhkan**. Yesus sebagai guru mengajar di mana saja, di mana ada manusia bersama-Nya. Dia mengajar di puncak gunung, di tepi pantai, di puncak bukit, di sinagoga, di rumah teman. Sifat pendidikan pastoral-Nya mendapat tempat di mana terdapat suatu kebutuhan. Khotbah pastoral-Nya bukanlah di Katedral atau di atas mimbar resmi seperti yang kita lihat sekarang di dalam Gereja-Gereja, tetapi di mana manusia berkumpul mengelilingi-Nya dan siap untuk mendengarkan kabar gembira atau Kerajaan Allah” (PERDHAKI, 1978:26-27).

Dengan demikian, keempat Injil terus menggambarkan kegiatan-kegiatan Yesus untuk menyembuhkan orang sakit. Manusia dari berbagai macam golongan datang untuk disembuhkan. Yesus selalu memiliki waktu untuk melayani mereka. Dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak pernah menolak yang sakit yang memohon penyembuhan, seperti yang dilukiskan dalam beberapa teks yang memberi gambaran tentang penyembuhan Yesus: Mrk 1:29: *Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus*, Mrk 1:40: *Yesus menyembuhkan penderita penyakit kusta*, Mrk 7:31: *Yesus menyembuhkan orang yang bisu-tuli*, Mrk 8:22: *Yesus menyembuhkan orang buta*, Mat 17:14: *Yesus menyembuhkan seorang anak yang sakit epilepsi*. Ada banyak sekali kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tugas penyembuhan pastoral Yesus dalam Injil. Ada lima hal penting yang dilakukan

Yesus dalam karya penyembuhan orang sakit yaitu (1) *adanya keprihatinan individu dari Yesus kepada orang sakit*. Yesus selalu tertarik untuk memenuhi permohonan dan meningkatkan kualitas kehidupan orang sakit. Dia tidak menunda-nunda atau menggeserkan tanggung jawab kepada orang lain. Pusat perhatian-Nya semata-mata hanyalah agar orang sakit disembuhkan. (2) *kepercayaan si sakit maupun pengantarnya kepada Yesus*, memegang peranan penting dalam tugas penyembuhan pastoral Yesus. Penyembuhan terjadi karena adanya kepercayaan kepada Yesus. Orang sakit merasakan adanya kekuatan yang menyembuhkan mengalir di dalam dirinya. Kepercayaan bukan hanya orang sakit tetapi pengantarnya pun ikut menunjukkan sikap kepercayaan kepada Yesus. (3) *sentuhan tangan Yesus dapat menyembuhkan orang sakit*. Pastoral sentuhan adalah kelanjutan dari tugas penyembuhan spastoral Yesus. Dia memberikan diri sepenuhnya kepada orang sakit agar mereka dapat menikmati kesenangan hidup. (4) *Yesus memberi rasa hormat yang mendalam terhadap nasib manusia*. (5) *Yesus dapat menyembuhkan orang sakit dengan rasa kasih sayang*. Oleh belas kasih itulah Yesus menyembuhkan orang sakit” (PERDHAKI, 1978: 26-29) .

➤ **Gereja**

Begitu banyak orang yang menderita di dunia ini, entah karena sakit, peperangan, kelapan, kekurangan gizi, dll. Di rumah Sakit Bunda Pengharapan kita pasti berjumpa dengan aneka pasien yang menderita sakit karena penyakit sosial, penyakit dalam, penyakit berat dan ringan, korban perang suku, korban kekerasan rumah tangga, korban kecelakaan lalulintas, kesalahan sendiri jatuh dari pohon, tertindis batu, kayu dan lain-lain. Inilah kenyataan yang kita hadapi dalam menerima aneka kasus “sakitnya manusia”.

Di Kampus kita melihat orang sakit dengan aneka penyakit yang tidak sedikit; malas, acuh tak acuh, cuek, irih, marah, dendam, jengkel, munafik, penipu, pembohong, pemabuk, pendustah, ABIS (Asal Bapa Ibu Senang) dll. Penyakit yang makin menular saat ini di kampus kita adalah MALAS: (Mau Absen Lalu Asal Selamat). Selamat dari denda, selamat dari skorsing dll.

Gereja telah menerima misi Kristus hadir di tengah dunia untuk membimbing jemaatnya menuju kepada keselamatan. Gereja hadir untuk memberikan kesaksian tentang Kristus. Kehadiran Gereja sebagai tanda, sebagai sakramen dari kehadiran Kristus di dunia ini dan ingin menunjukkan kepada dunia cinta kasihnya. Untuk itu, perhatian Gereja terhadap orang yang sakit di dasarkan atas keyakinan bahwa karya tersebut bersumber dari kata “*Engkau hendaknya mengasihi sesamamu*” merupakan pasangan dari perintah untuk mengasihi Allah. Oleh karena itu, Gereja harus memberi perhatian khusus pada mereka yang menderita, di mana saja mereka berada dan dengan cara apapun yang dimungkinkan. Dengan demikian, untuk kita dewasa ini, kita tidak boleh takut dan ragu-ragu tetapi justru maju terus. Pelayanan kepada orang lain adalah bukti dari cinta kasih kita kepada Allah. Inilah membuat karya Gereja berbeda dengan yang lainnya.

Bentuk perhatian kita apa?

Rawatlah buah kebaikan yang ada dalam dirimu sebagai seorang mahasiswa dan pelajar.

Curahkanlah segala perhatian kita pada profesi kita masing-masing.

➤ **Kita Umat Allah, Gereja dipanggil untuk pelayanan perbaikan**

Dalam konteks iman kristiani, semua umat adalah anggota gereja dan karenanya semua umat hendaknya berperan secara aktif dalam reksa pelayanan.

Pendampingan terhadap orang yang menderita sakit adalah bagian dari pendampingan seluruh hidup. Tubuh kita yang sakit itulah mendapat perhatian agar penyakit yang diderita dapat diatasi baik secara medis maupun non medis. Penyakit adalah virus yang membuat tubuh manusia lemah sehingga membutuhkan perhatian yang serius agar penyakit dapat diobati dengan baik. Pengobatan yang dilakukan ialah pengobatan psikologis yang berarti pendampingan dibidang mental dan spiritual amat penting dalam pendampingan orang sakit. Pendampingan mental dan spiritual adalah pendampingan yang menghormati seluruh hidup pasien, martabat manusia harus dihargai.

Penghormatan yang dilakukan dalam pendampingan adalah proses penyembuhan penyakit.

➤ **Teks Pendukung**

PERBAIKAN TERUS MENERUS

2Raj 12:5 memakainya untuk memperbaiki yang rusak

22:5 untuk memperbaiki kerusakan rumah itu

2Taw 34: 8 menyuruh untuk memperbaiki rumah Tuhan

Dalam konteks iman kristiani, semua umat adalah anggota gereja dan karenanya semua umat hendaknya berperan secara aktif dalam reksa pelayanan. Pendampingan terhadap orang yang menderita sakit adalah bagian dari pendampingan seluruh hidup. Tubuh kita yang sakit itulah mendapat perhatian agar penyakit yang diderita dapat diatasi baik secara medis maupun non medis. Penyakit adalah virus yang membuat tubuh manusia lemah sehingga membutuhkan perhatian yang serius agar penyakit dapat diobati dengan baik. Pengobatan yang dilakukan ialah pengobatan psikologis yang berarti pendampingan dibidang mental dan spiritual amat penting dalam pendampingan orang sakit. Pendampingan mental dan spiritual adalah pendampingan yang menghormati seluruh hidup pasien, martabat manusia harus dihargai. Penghormatan yang dilakukan dalam pendampingan adalah proses penyembuhan penyakit.

➤ **Teks Pendukung**

PERBAIKAN TERUS MENERUS

2Raj 12:5 memakainya untuk memperbaiki yang rusak

22:5 untuk memperbaiki kerusakan rumah itu

2Taw 34: 8 menyuruh untuk memperbaiki rumah Tuhan

Yer 7:3; 26:13 perbaikilah tingkah langkahmu

Ibr 12:17 tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki

Kejadin 50:20; tetapi Allah telah me-reka2kannya untuk kebaikan

Bil 10;32: BAIK YANG AKAN DILAKUKAN Tuhan kepada kami

Ulangan 28:11; Tuhan akan melimpahi engkau dengan kebaikan

➤ Doa penutup dan lagu

Kegiatan Doa dan Rekoleksi

